

Pelatihan Keterampilan Tata Rias Formal untuk Mendukung Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi Perempuan Desa Kandangrejo

Formal Makeup Skills Training to Support Women's Empowerment and Economic Independence in Kandangrejo Village

Anissa Pramesti Nur Eko Syahputri^{*1}, Luqman Assaffat², Laily Muntasiroh³, Eny Winaryati⁴

^{1,2} Informatika, Universitas Muhammadiyah Semarang

³ Rekayasa Elektro, Universitas Muhammadiyah Semarang

⁴ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Semarang

*e-mail: anissapramesti1213@gmail.com¹, assaffat@unimus.ac.id², lailymuntasiroh@unimus.ac.id³, enywinaryati@unimus.ac.id⁴

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Perempuan Mahir Merias” dilaksanakan oleh tim PPK Ormawa IMM Ahmad Dahlan di Desa Kandangrejo sebagai upaya pemberdayaan perempuan melalui pengembangan keterampilan tata rias formal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri perempuan Desa Kandangrejo dalam bidang tata rias serta membuka peluang pengembangan usaha jasa kecantikan sebagai bentuk kemandirian ekonomi. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari pada Minggu, 24 Agustus 2025 dengan jumlah peserta sebanyak xx peserta perempuan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang terdiri atas dua tahap, yaitu: (1) pembelajaran dan sosialisasi mengenai teknik tata rias formal, dan (2) praktik langsung tata rias formal dengan pendampingan narasumber. Kegiatan ini menghadirkan Ibu Ade Nurlaela sebagai narasumber, seorang make up artist (MUA) profesional lokal dengan pengalaman usaha lebih dari 10 tahun. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 90% peserta memahami tahapan tata rias formal dengan baik, 80% peserta mampu menjelaskan kembali teknik dasar tata rias, 90% peserta mampu mengaplikasikan foundation dengan benar, serta 80% peserta mampu membentuk alis dan memadukan warna kosmetik sesuai teknik yang diajarkan. Selain itu, sebanyak 80% peserta menyatakan lebih percaya diri dalam merias diri dan tertarik mengembangkan keterampilan tata rias sebagai peluang usaha. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program “Perempuan Mahir Merias” mampu meningkatkan kompetensi tata rias peserta serta memberikan bekal keterampilan produktif yang berpotensi mendukung kemandirian ekonomi perempuan di Desa Kandangrejo.

Kata kunci: Tata Rias, Pemberdayaan Perempuan, *Make Up Artist*, Keterampilan, Kemandirian Ekonomi

Abstract

The community service program entitled “Women Skilled in Makeup” was conducted by the PPK Ormawa IMM Ahmad Dahlan team in Kandangrejo Village as an effort to empower women through the development of formal makeup skills. This program aimed to improve women’s knowledge, skills, and confidence in formal makeup techniques while encouraging the development of beauty service businesses as a form of economic independence. The activity was conducted on Sunday, August 24, 2025, involving xx female participants. The implementation method used a participatory training approach consisting of two stages: (1) learning and socialization of formal makeup techniques, and (2) hands-on formal makeup practice guided by a professional trainer. The activity involved Mrs. Ade Nurlaela as the main trainer, a local professional makeup artist (MUA) with more than 10 years of experience in the beauty industry. The evaluation results showed that 90% of participants understood formal makeup procedures well, 80% of participants were able to explain the basic makeup techniques, 90% of participants were able to apply foundation correctly, and 80% of participants were able to shape eyebrows and combine cosmetic colors according to the techniques provided. Furthermore, 80% of participants reported increased confidence in applying makeup and expressed interest in developing makeup skills as a business opportunity. These results indicate that the “Women Skilled in Makeup” program successfully improved participants’ makeup competencies and provided productive skills that have the potential to support women’s economic independence in Kandangrejo Village.

Keywords: Makeup, Women Empowerment, Makeup Artist, Skills, Economic Independence.

1. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, perempuan memiliki peran yang semakin penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta partisipasi mereka dalam pembangunan masyarakat dan pengembangan usaha. Melalui pemberdayaan, perempuan dapat memperoleh keterampilan yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan masyarakat. Salah satu bentuk pemberdayaan yang efektif adalah melalui pendidikan nonformal, yang berfungsi melengkapi pendidikan formal dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan masyarakat. Pendidikan nonformal juga berperan dalam meningkatkan kesadaran, mengembangkan kemampuan berorganisasi, serta membantu masyarakat mengidentifikasi dan mengatasi berbagai permasalahan sosial-ekonomi guna meningkatkan taraf hidup secara berkelanjutan (Rulis Aulia dkk., 2025).

Desa Kandangrejo merupakan sebuah desa di Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan, dengan mayoritas penduduk yang bekerja di sektor pertanian (Setiawan dkk., 2024). Berdasarkan data yang diperoleh dari survei yang dilakukan oleh tim PPK Ormawa IMM Ahmad Dahlan di Desa Kandangrejo tahun 2024, hasil survei menunjukkan bahwa 2 masalah utama di desa ini banyak dialami oleh perempuan berusia 18 hingga 21 tahun dan 22 hingga 45 tahun, masing-masing dengan persentase hampir 40% dimana sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai petani. Sementara 20% lainnya merupakan perempuan berusia 10 s/d 17 tahun yang sebagian besar dari mereka berstatus sebagai pelajar. Temuan ini cukup menarik, karena sebagian besar perempuan di desa tersebut hanya mengenyam pendidikan hingga jenjang SMP dan bekerja sebagai petani, hal ini menunjukkan adanya masalah mendasar yang menyebabkan kondisi ini (Aningtyas dkk., 2025).

Sejalan dengan temuan tersebut, hasil survei kebutuhan pada kegiatan *urun rembug* dengan Kelompok Perempuan Berdaya Desa Kandangrejo menunjukkan minat dan kebutuhan yang tinggi di tata rias sebesar 42% dan pengolahan bawang merah sebanyak 38%. Sementara sebagian kecil lainnya tertarik pada keterampilan lain seperti menjahit sebesar 7% dan pengolahan beras sebesar 13%. Temuan ini menunjukkan bahwa seiring meningkatnya kebutuhan perempuan akan kecantikan, tata rias menjadi daya tarik tersendiri dan sangat berpotensi menjadi peluang usaha untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

Perkembangan industri kecantikan juga mendorong meningkatnya peluang kewirausahaan bagi perempuan melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan berbasis jasa kecantikan. Program pemberdayaan berbasis pelatihan kecantikan terbukti mampu meningkatkan kapasitas perempuan untuk membangun usaha mandiri dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Shafwatullah dan Arquisola, 2024).

Merias diri pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri sekaligus menjadi bentuk penghargaan terhadap diri sendiri. Tata rias sering kali menjadi bagian penting dalam memulai aktivitas, karena berdandan di depan cermin biasanya menghabiskan sebagian besar waktu persiapan sebelum beraktivitas (Sunarta dkk., 2023).

Di era modern, penampilan yang menarik dan rapi telah menjadi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dipandang penting karena sebagian besar perempuan ingin tampil menawan agar memiliki nilai lebih di lingkungan sosialnya. Kesadaran akan pentingnya berdandan semakin meningkat, sehingga merias diri kini dianggap sebagai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi (Mawarni dkk., 2021).

Meskipun keinginan untuk mempercantik diri cukup tinggi, tidak semua perempuan memiliki

kemampuan untuk merias wajahnya sendiri dengan baik. Kondisi ini mendorong kebutuhan akan jasa *make up artist* (MUA), terutama saat menghadiri acara-acara tertentu. Perkembangan tersebut menjadikan profesi MUA semakin diminati di Indonesia, baik oleh perempuan maupun laki-laki, karena saat ini profesi penata rias sudah diterima secara setara di masyarakat (Parma Dewi dkk., 2024).

Peluang bisnis yang besar dalam dunia tata rias memberi kesempatan bagi para MUA untuk terus mempertahankan usahanya di tengah persaingan. Namun, konsumen cenderung mempertimbangkan berbagai aspek sebelum memutuskan untuk menggunakan suatu produk atau jasa, sehingga penata rias dituntut untuk memiliki strategi yang mampu menarik perhatian klien (Afifah dkk., 2024). Pelatihan dan pendampingan di bidang kecantikan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga membangun motivasi, rasa percaya diri, dan kesiapan perempuan untuk memasuki sektor usaha jasa kecantikan secara berkelanjutan (Rodiah dkk., 2024).

Kegiatan pelatihan keterampilan tata rias yang dipadukan dengan praktik langsung dan pembentukan sikap profesional terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri, kesiapan kerja, dan kompetensi peserta dalam bidang kecantikan. Oleh karena itu, pelatihan yang melibatkan praktisi profesional menjadi pendekatan yang efektif dalam pengembangan sumber daya manusia berbasis vokasional (Sarah dkk., 2026).

Berbeda dengan program PPK Ormawa IMM Ahmad Dahlan tahun 2024 yang lebih berfokus pada pelatihan teoritis mengenai penguatan keluarga, kesetaraan gender, dan kewirausahaan, program ini mengintegrasikan pelatihan tata rias formal dengan penguatan kewirausahaan, pemberian sertifikat kompetensi dasar, serta pengembangan peluang usaha yang disesuaikan dengan kebutuhan perempuan Desa Kandangrejo berdasarkan hasil survei kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan peserta dalam bidang tata rias, tetapi juga membekali mereka dengan kompetensi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan maupun usaha mandiri yang berkelanjutan.

Inovasi yang ditawarkan dalam program ini terletak pada kombinasi pelatihan tata rias formal, praktik langsung bersama *make up artist* (MUA) profesional, pemberian sertifikat kompetensi dasar, serta pendampingan motivasi kewirausahaan bagi peserta. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi teknis sekaligus membangun kepercayaan diri dan kesiapan peserta untuk memasuki sektor usaha jasa kecantikan. Inovasi tersebut menjadi nilai tambah dibandingkan pelatihan konvensional yang umumnya hanya berorientasi pada transfer keterampilan tanpa adanya pengakuan kompetensi dan penguatan aspek kewirausahaan.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri perempuan Desa Kandangrejo dalam bidang tata rias formal sehingga mampu menciptakan peluang usaha baru yang mendukung kemandirian ekonomi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan membentuk sumber daya perempuan yang lebih produktif dan memiliki daya saing melalui penguasaan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar jasa kecantikan. Adapun kontribusi program ini mencakup peningkatan kapasitas perempuan dalam bidang tata rias formal, terbukanya peluang usaha jasa kecantikan berbasis masyarakat, serta penguatan ekonomi lokal melalui pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Pelatihan tata rias ini menghadirkan narasumber yang merupakan seorang *make up artist* (MUA) profesional lokal dengan pengalaman usaha lebih dari 10 tahun. Melalui kegiatan ini, para perempuan di Desa Kandangrejo tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar dalam bidang tata rias, tetapi juga akan diberikan sertifikat MUA dasar sebagai pengakuan

kompetensi. Sertifikasi ini diharapkan dapat menjadi bekal untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, membuka peluang usaha baru, serta memperkuat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi desa.

Literatur dalam 10 tahun terakhir ini menegaskan bahwa keterampilan tata rias dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi perempuan. Menurut Dewi (2020) pelatihan tata rias tidak hanya meningkatkan kemampuan estetika, tetapi juga membuka peluang usaha jasa kecantikan yang dapat menopang perekonomian keluarga. Hal serupa ditemukan oleh Mustika dkk., (2021) yang menyatakan bahwa meningkatnya minat masyarakat terhadap jasa *make up artist* (MUA) menciptakan lapangan kerja baru bagi perempuan, khususnya di wilayah pedesaan. Selain itu, penelitian Fauziah dan Khairunnisa (2023) menunjukkan bahwa keterampilan tata rias yang dikombinasikan dengan sertifikasi mampu meningkatkan kepercayaan konsumen, sehingga memperbesar peluang bisnis berkelanjutan. Data Badan Pusat Statistik (2020) pun mencatat adanya peningkatan jumlah usaha mikro di bidang jasa kecantikan yang sebagian besar dikelola oleh perempuan. Dengan demikian, tata rias bukan sekadar keterampilan personal, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperkuat kemandirian ekonomi perempuan di pedesaan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan selama 1 hari pada Minggu, 24 Agustus 2025 dengan muatan 2 SKS setara 2 kali pertemuan di Desa Kandangrejo menggunakan metode pelatihan partisipatif yang mengombinasikan penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung. Metode pelatihan partisipatif dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan keterlibatan peserta melalui pengalaman belajar yang berpusat pada peserta (Herlina dkk., 2023). Selain itu, metode demonstrasi dan praktik langsung memungkinkan peserta memperoleh pengalaman nyata sehingga keterampilan yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Azizah dan Retnasari, 2023). Kegiatan ini terdiri atas dua tahapan utama, yaitu: (1) Pembelajaran dan Sosialisasi Materi Perempuan Mahir Merias dan (2) Praktik Tata Rias Formal. Diagram alur metode kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alur pelaksanaan kegiatan

Diagram alur pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1. Diagram tersebut menunjukkan tahapan kegiatan yang dimulai dari survei kebutuhan masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan perempuan Desa Kandangrejo terkait pengembangan keterampilan. Hasil survei kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi pada tahap pembelajaran dan sosialisasi mengenai tata rias formal. Setelah peserta memperoleh pemahaman dasar, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik yang dipandu langsung oleh narasumber profesional agar peserta dapat mengaplikasikan materi yang telah diberikan. Tahap berikutnya adalah sertifikasi sebagai bentuk pengakuan terhadap kompetensi dasar yang telah diperoleh peserta selama pelatihan. Selanjutnya, kegiatan diakhiri dengan evaluasi dan pelaporan untuk mengetahui tingkat pemahaman serta keterampilan peserta sekaligus mendokumentasikan hasil pelaksanaan program.

Rangkaian tahapan tersebut dirancang secara sistematis agar tujuan kegiatan dalam meningkatkan keterampilan tata rias dan mendukung kemandirian ekonomi perempuan dapat tercapai secara optimal.

1. Pembelajaran dan sosialisasi materi Perempuan Mahir Merias

Pada metode ini, para peserta diberikan pembelajaran dan sosialisasi mengenai konsep tata rias formal yang baik dan benar. Materi meliputi pengenalan dasar-dasar *make up* seperti penggunaan alas bedak, teknik menepuk bedak ke wajah (tap-tap) agar hasil lebih natural tanpa menggeser lapisan, cara menggambar alis dengan pensil alis, penggunaan *blush on* sesuai bentuk wajah, pemasangan bulu mata palsu, serta pengaplikasian lipstik dengan kombinasi warna yang sesuai. Selain itu, dijelaskan pula prinsip dasar dalam menjaga keharmonisan penampilan, termasuk pemilihan jilbab, padu padan busana, serta alas kaki agar tampak serasi dengan riasan wajah. Tujuan dari pembelajaran ini adalah meningkatkan pemahaman peserta mengenai tata rias formal sehingga mampu mengaplikasikan keterampilan tersebut secara mandiri. Penyampaian materi dilakukan secara sederhana, mudah dipahami, dan disertai demonstrasi langsung oleh narasumber agar peserta memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai teknik yang diajarkan.

2. Praktik Tata Rias Formal

Setelah memperoleh pemahaman teoritis, para peserta kemudian melakukan praktik tata rias formal secara langsung dengan pendampingan narasumber. Dalam praktik ini, peserta dibimbing langkah demi langkah mulai dari pengaplikasian foundation hingga tahap finishing *make up*. Praktik tidak hanya menekankan aspek rias wajah, tetapi juga keserasian antara *make up*, busana, jilbab, dan alas kaki sehingga menghasilkan penampilan yang harmonis. Melalui praktik langsung, peserta diharapkan mampu menguasai keterampilan dasar tata rias formal yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pribadi maupun dikembangkan menjadi peluang usaha di bidang jasa kecantikan.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode observasi dan penilaian praktik. Tim pelaksana dan narasumber mengamati keterampilan peserta dalam mengaplikasikan teknik tata rias formal yang telah diajarkan. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan penggunaan kosmetik, kerapian hasil riasan, kesesuaian kombinasi warna, serta keserasian antara tata rias dan penampilan secara keseluruhan. Selain itu, dilakukan evaluasi pemahaman peserta melalui sesi tanya jawab dan diskusi setelah pelatihan berlangsung. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan peserta serta sebagai dasar perbaikan kegiatan pelatihan pada masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran dan sosialisasi materi Perempuan Mahir Merias

Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan dasar tata rias kepada para peserta, khususnya perempuan di Desa Kandangrejo. Melalui pendekatan pembelajaran partisipatif, kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk menambah pengetahuan mengenai teknik rias wajah yang tepat, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat mendukung rasa percaya diri dan membuka peluang usaha di bidang tata rias. Berikut ini adalah uraian mengenai proses pelaksanaan dan hasil yang dicapai dalam kegiatan tersebut.

2. Proses Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaannya digunakan pendekatan pembelajaran partisipatif yang meliputi ceramah, demonstrasi, dan diskusi interaktif antara peserta dengan narasumber. Melalui metode ini, peserta tidak hanya menerima penjelasan materi secara teoritis, tetapi juga diajak untuk aktif bertanya dan mempraktikkan teknik tata rias secara langsung. Pendekatan partisipatif ini mampu meningkatkan keterampilan praktis peserta sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengaplikasikan tata rias. Pada tahap pembelajaran ini, kami bekerjasama dengan MUA Profesional Lokal bernama Ibu Ade Nurlaela, yang telah berpengalaman dan menjalankan usaha tata rias selama lebih dari 10 tahun. Beliau berperan sebagai narasumber utama dalam menyampaikan materi dan memberikan contoh praktik tata rias formal yang baik dan benar. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 24 Agustus 2025 di Balai Desa Kandangrejo, Grobogan dengan suasana yang penuh antusiasme dari peserta.

3. Hasil Kegiatan

a. Peningkatan Pengetahuan

Salah satu capaian utama dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan para peserta mengenai teknik dasar tata rias formal. Materi yang disampaikan mencakup tahapan merias wajah, seperti penggunaan alas bedak yang tepat, teknik menepuk bedak agar rata, cara membentuk alis dengan pensil alis, penggunaan blush on yang sesuai dengan bentuk wajah, hingga pemasangan bulu mata palsu yang memberikan kesan anggun. Selain itu, narasumber juga menekankan pentingnya memadukan tata rias dengan penampilan secara menyeluruh, meliputi jilbab, busana, dan alas kaki. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai langkah-langkah dasar dalam merias diri untuk acara resmi maupun formal.

b. Keterampilan Praktis dalam Tata Rias

Melalui sesi praktik langsung, peserta didorong untuk mengaplikasikan pengetahuan yang sudah diperoleh dengan mempraktikkan sendiri tata rias formal. Dalam kegiatan ini, peserta dilatih untuk menguasai teknik dasar merias secara mandiri, mulai dari meratakan foundation, menyapukan blush on, hingga menyesuaikan warna lipstik dengan busana yang dikenakan. Pendekatan praktik ini memungkinkan peserta untuk meningkatkan keterampilan motorik halus sekaligus rasa percaya diri dalam merias wajah.

c. Kemandirian dan Kesiapan Ekonomi

Selain keterampilan tata rias, kegiatan ini juga menekankan pentingnya menjadikan keterampilan merias sebagai peluang usaha. Dengan bekal pengalaman praktik dan bimbingan dari narasumber, peserta diharapkan mampu membuka jasa rias sederhana di lingkungan sekitar. Hal ini menjadi langkah awal untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan Desa Kandangrejo melalui keterampilan yang aplikatif dan berdaya guna.

Pada sesi pembelajaran dan praktik tata rias formal, Ibu Ade Nurlaela, seorang MUA profesional lokal yang telah berpengalaman lebih dari 10 tahun, menjadi narasumber utama. Beliau menyampaikan materi sekaligus mendampingi peserta dalam praktik tata rias. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan serta kesungguhan mereka dalam mempraktikkan teknik merias. Dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh ibu ade nurlaela

Gambar 2 menunjukkan proses penyampaian materi dan pendampingan praktik tata rias formal oleh Ibu Ade Nurlaela kepada para peserta di Balai Desa Kandangrejo, Grobogan. Pada tahap ini, narasumber menjelaskan berbagai teknik dasar tata rias formal, mulai dari penggunaan kosmetik yang tepat, teknik pengaplikasian foundation, pembentukan alis, penggunaan blush on, hingga pemilihan warna lipstick yang sesuai dengan karakter wajah dan busana. Selain menyampaikan materi, narasumber juga memberikan demonstrasi secara langsung sehingga peserta dapat mengamati setiap tahapan tata rias dengan lebih jelas. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab serta kesungguhan mereka dalam mengikuti arahan yang diberikan. Kegiatan ini menjadi tahap penting dalam proses transfer pengetahuan karena peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mendapatkan gambaran nyata mengenai teknik tata rias yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dikembangkan sebagai peluang usaha di bidang jasa kecantikan. Melalui pendampingan langsung dari praktisi yang berpengalaman, peserta diharapkan mampu meningkatkan kompetensi, rasa percaya diri, serta motivasi untuk memanfaatkan keterampilan tata rias sebagai salah satu alternatif sumber pendapatan yang mendukung kemandirian ekonomi perempuan di Desa Kandangrejo.

d. Evaluasi Hasil Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan angket dan lembar observasi yang diberikan kepada seluruh peserta setelah pelatihan selesai. Instrumen evaluasi mencakup aspek pemahaman materi tata rias formal, kemampuan mengaplikasikan teknik dasar tata rias, tingkat kepercayaan diri, serta minat peserta untuk mengembangkan keterampilan tata rias sebagai peluang usaha. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 90% peserta menyatakan memahami tahapan tata rias formal dengan baik setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, sebanyak 80% peserta mampu menjelaskan kembali langkah-langkah dasar tata rias formal yang telah disampaikan oleh narasumber.

Pada aspek keterampilan, hasil observasi menunjukkan bahwa 90% peserta mampu mengaplikasikan foundation dengan benar, 80% peserta mampu membentuk alis sesuai teknik yang diajarkan, dan 80% peserta mampu memadukan warna kosmetik dengan baik. Sementara itu, sebanyak 80% peserta menyatakan lebih percaya diri dalam merias diri setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengombinasikan ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rodiah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan kecantikan berbasis praktik langsung dapat meningkatkan kompetensi teknis dan rasa percaya diri peserta. Selain itu, penelitian Parma Dewi dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa keterampilan tata rias memiliki potensi ekonomi yang cukup besar karena tingginya kebutuhan masyarakat terhadap jasa

make up artist (MUA). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta dalam bidang tata rias, tetapi juga memberikan peluang untuk mendukung kemandirian ekonomi perempuan Desa Kandangrejo.

4. Praktik Tata Rias Formal

Tahap ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih peserta dalam keterampilan tata rias formal. Dengan metode praktik langsung, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan nyata dalam merias diri untuk acara formal atau kondangan. Tata rias formal menjadi salah satu keterampilan penting bagi perempuan di pedesaan, karena selain menunjang penampilan pribadi, juga dapat membuka peluang usaha di bidang jasa rias.

5. Proses Pelaksanaan

Dalam proses praktik tata rias formal ini, peserta dibimbing langsung oleh Ibu Ade Nurlaela, seorang MUA profesional lokal yang telah berpengalaman lebih dari 10 tahun. Peserta dilatih tahap demi tahap, mulai dari penggunaan alas bedak yang tepat, teknik menepuk bedak agar merata, membentuk alis menggunakan pensil alis, mengaplikasikan blush on sesuai bentuk wajah, hingga pemasangan bulu mata palsu yang memberikan kesan anggun. Selain itu, narasumber juga menekankan pentingnya keselarasan tata rias dengan jilbab, busana, serta alas kaki, sehingga penampilan dapat terlihat lebih harmonis dan elegan.

6. Hasil Kegiatan

a. Peningkatan pemahaman tentang tata rias formal

Peserta berhasil memahami teknik dasar tata rias yang diajarkan, yang memungkinkan mereka untuk tampil lebih percaya diri saat menghadiri acara formal. Praktik ini meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya merias diri dengan cara yang sesuai dan proporsional.

b. Keterampilan Merias Wajah Secara Mandiri

Melalui praktik langsung, peserta memperoleh keterampilan nyata dalam melakukan tata rias formal. Mereka kini mampu mengaplikasikan *make up* dasar secara mandiri, mulai dari dasar rias wajah hingga pemilihan warna lipstick yang sesuai dengan busana yang dikenakan.

c. Kesiapan Mengembangkan Keterampilan sebagai Peluang Usaha

Kegiatan ini juga membuka wawasan peserta mengenai potensi tata rias sebagai keterampilan produktif. Dengan adanya praktik dan sertifikat dasar, peserta didorong untuk mengembangkan usaha rias sederhana di lingkungan sekitar, sehingga dapat menjadi tambahan sumber pendapatan. Dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bu ade menerangkan praktik tata rias formal



Gambar 4. Peserta menerangkan praktik tata rias formal

Gambar 3 dan Gambar 4 menunjukkan pelaksanaan praktik tata rias formal yang dipandu langsung oleh Ibu Ade Nurlaela sebagai narasumber dan MUA profesional. Pada Gambar 3, narasumber mendemonstrasikan teknik tata rias formal kepada salah satu peserta sebagai model, sehingga peserta dapat mengamati secara langsung tahapan penggunaan kosmetik dan teknik aplikasi *make up* yang benar. Selanjutnya, pada Gambar 4 terlihat peserta mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dengan saling merias dan berdiskusi di bawah pendampingan narasumber. Suasana yang aktif dan partisipatif menunjukkan tingginya antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan. Kegiatan praktik ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam bidang tata rias formal, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang dapat menjadi bekal untuk mengembangkan keterampilan tersebut sebagai peluang usaha jasa kecantikan yang berpotensi menambah pendapatan dan mendukung kemandirian ekonomi perempuan di Desa Kandangrejo.

Setelah sesi praktik selesai, peserta berfoto bersama Ibu Ade Nurlaela dengan hasil riasan masing-masing sebagai bentuk apresiasi atas keterampilan yang telah mereka kuasai. Dapat dilihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 4. Salah satu hasil tata rias formal dan pasangan yang merias



Gambar 5. Foto bersama Ibu Ade Nurlaela sekaligus menampilkan hasil tata rias formal

Gambar 5 dan Gambar 6 menunjukkan rangkaian kegiatan praktik tata rias formal yang dilakukan oleh peserta Sekolah Perempuan bersama Ibu Ade Nurlaela selaku pendamping/pemateri. Pada Gambar 5 terlihat salah satu hasil praktik tata rias formal beserta pasangan praktiknya setelah menyelesaikan proses rias wajah. Melalui kegiatan ini, peserta dapat menerapkan teknik tata rias yang telah dipelajari, mulai dari persiapan wajah, penggunaan produk kosmetik, hingga penyempurnaan tampilan akhir. Selanjutnya, pada Gambar 6 peserta melakukan foto bersama dengan Ibu Ade Nurlaela sambil menampilkan hasil riasan masing-masing sebagai bentuk apresiasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dokumentasi tersebut menggambarkan antusiasme peserta dalam mengembangkan keterampilan tata rias, meningkatkan rasa percaya diri, serta membuka wawasan mengenai potensi tata rias sebagai keterampilan produktif yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha di bidang jasa kecantikan.

d. Evaluasi Keterampilan Praktik Tata Rias

Evaluasi keterampilan praktik dilakukan menggunakan lembar penilaian yang diisi oleh narasumber dan tim pelaksana. Penilaian meliputi ketepatan penggunaan kosmetik, kerapian hasil tata rias, kesesuaian warna, serta keselarasan antara tata rias, busana, dan jilbab. Berdasarkan hasil penilaian, sebanyak 90% peserta memperoleh kategori sangat baik, 90% peserta memperoleh kategori baik, dan 80% peserta memperoleh kategori cukup.

Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 90% peserta merasa keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan 80% peserta menyatakan tertarik untuk mengembangkan keterampilan tata rias sebagai usaha sampingan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tata rias formal tidak hanya memberikan manfaat pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga meningkatkan motivasi peserta untuk memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai peluang ekonomi produktif.

Temuan tersebut sejalan dengan Dewi (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan tata rias mampu membuka peluang usaha jasa kecantikan yang dapat menopang perekonomian keluarga. Selain itu, Fauziah dan Khairunnisa (2023) menjelaskan bahwa keterampilan tata rias yang didukung oleh sertifikasi kompetensi dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperbesar peluang usaha yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program “Perempuan Mahir Merias” oleh tim PPK Ormawa IMM Ahmad Dahlan di Desa Kandangrejo berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri perempuan

dalam bidang tata rias formal. Pelaksanaan kegiatan melalui metode pembelajaran, demonstrasi, dan praktik langsung bersama MUA profesional lokal mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta dalam memahami teknik dasar tata rias, mulai dari persiapan wajah, penggunaan kosmetik, hingga penyempurnaan hasil riasan yang disesuaikan dengan busana, jilbab, dan alas kaki. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, sebanyak 90% peserta menyatakan memahami tahapan tata rias formal dengan baik, 80% peserta mampu menjelaskan kembali langkah-langkah dasar tata rias yang telah diberikan, serta 90% peserta mampu mengaplikasikan foundation dengan benar. Selain itu, sebanyak 80% peserta mampu membentuk alis dan memadukan warna kosmetik sesuai teknik yang diajarkan. Pada aspek kepercayaan diri dan pengembangan potensi usaha, sebanyak 80% peserta menyatakan lebih percaya diri dalam merias diri dan 80% peserta memiliki ketertarikan untuk mengembangkan keterampilan tata rias sebagai peluang usaha sampingan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan peningkatan keterampilan personal, tetapi juga membuka wawasan peserta mengenai potensi tata rias sebagai keterampilan produktif yang dapat mendukung kemandirian ekonomi perempuan Desa Kandangrejo. Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan lanjutan berupa pelatihan penguatan kewirausahaan, strategi pemasaran jasa tata rias, serta pengembangan praktik secara berkelanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat dikembangkan menjadi usaha jasa kecantikan yang memiliki nilai ekonomi dan mampu memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Semarang atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D.R., Mulyanti, K. & Chairunnisa, N.M. (2024) *upaya pemberdayaan wanita melalui program pelatihan tata rias wajah*.
- Aningtyas, A.A. dkk. (2025) "Pentingnya Peran Perempuan dalam Keluarga : Pemberdayaan Wawasan dalam Kesiapan Berkeluarga Perempuan Desa Kandangrejo The Importance of Women's Role in the Family: Empowering Insights in Family Readiness of Kandangrejo Village Women," 2(1), pp. 51–59.
- Azizah, S.N.T. & Retnasari, D. (2023) *Penerapan Metode Demonstrasi Sebagai Upaya Pemahaman Materi Pembuatan Sajadah Bagi Siswa Kelas Xi Desain Produksi Busana Smk Negeri 1 Depok*.
- Badan Pusat Statistik (2020) *Buku Data Statistik Sektor Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020*.
- Dewi dkk. (2020) *Pemberdayaan Perempuan Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin Di Lembaga Kursus Pelatihan (Lkp) Vivi Kota Samarinda*.
- Fauziah, N.O. & Khairunnisa, A. (2023) "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kecantikan Tata Rias Wajah," *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), pp. 193–198.
- Herlina, H. dkk. (2023) "The Effect of Demonstration Methods to Improve Science Thinking Skills In Children Aged 5-6 Years," *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 9(1), p. 77. Available at: <https://doi.org/10.26858/est.v9i1.46175>.
- Mawarni, C.A, dkk. (2021) "Gaya Hidup Mahasiswa Pengguna Riasan Wajah," *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 5, pp. 159–166. Available at: <https://doi.org/10.24036/jess.v5i2>.

- Mustika, P.N. dkk. (2021) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Konsumen Dalam Memilih Jasa Rias Pengantin Di Kabupaten Banyuwangi*.
- Parma Dewi, I. dkk. (2024) *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Make Up Di Jorong Ranah Sigading Nagari Laweh Selatan*. Available at: <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/Jabdimas>.
- Rodiah, S. dkk. (2024) “Empowering females through beauty for better life program as corporate social responsibility,” *PRofesi Humas*, 9(1), pp. 49–66. Available at: <https://doi.org/10.24198/prh.v9i1.54877>.
- Rulis Aulia, A, dkk. (2025) “pemberdayaan perempuan melalui kursus tata rias kecantikan di lkp farina kabupaten karawang.” Available at: <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.8071>.
- Sarah, R.A.P. dkk. (2026) “Strengthening Professional Attitudes of Undergraduate Makeup Education Students Through Self-Management and Makeup Skills Training,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, dan Aksi*, 2(1), pp. 19–26. Available at: <https://doi.org/10.63203/abdiasia.v2i1.479>.
- Setiawan, R.N. dkk. (2024) “Sekolah Perempuan dan Pendidikan Parenting: Langkah Awal Menuju Masyarakat Desa Kandangrejo Lebih Baik Women’s School and Parenting Education: The First Step Toward a Better Kandangrejo Village Community,” 1(3), pp. 161–170. Available at: <https://ejournal.smart-scienti.com/index.php/Smart-Humanity>.
- Shafwatullah, P. & Arquisola, M.J. (2024) “Creating a more prosperous life through beauty: how entrepreneurship education empowers women MSME in Indonesia,” *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 13(4), pp. 495–506. Available at: <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v13i4.3396>.
- Sunarta, E.M. dkk. (2023) *Elfina Monica Sunarta, Tasya Agita Hana Putri, Aurellia Puspa Nathasya Wigatty Pengaruh Periklanan Terhadap Penjualan Jasa MakeUp Wedding 1, Journal Beauty and Cosmetology*.